

PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

Oleh:

Alma Diva Nabila

Pembimbing:

Nurlita Novianti, MSA., Ak., CA.

This study aims is to examine the effect of intellectual capital on company performance. Intellectual capital is determined by Value Added Intellectual Capital (VAIC) method comprising three component: human capital efficiency, structural capital efficiency, and capital employed efficiency. Whilst, company performance is determined by earnings per share (EPS). This study uses data from companies registered in LQ45 index between 2017-2019. The purposive sampling utilized in this study acquires 78 observable data from 26 companies, which is then analyzed through multiple regression to test the hypotheses. The result of the study indicate that structural capital efficiency and capital employed efficiency have positive effect on company performance.

Keywords : *Intellectual Capital, VAIC, Firm Performance, EPS, LQ45*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia ekonomi dan bisnis menciptakan persaingan ketat yang memaksa perusahaan untuk terus berinovasi dalam menjalankan bisnisnya. Perubahan yang sangat terlihat dalam bidang ini adalah mulai beralihnya strategi bisnis yang mulanya berdasarkan tenaga kerja (*labour based business*) menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*) (Salman et al., 2012). Perubahan ini menyebabkan kinerja perusahaan menjadi bergantung pada penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuono dan Kadir, 2003).

Selaras dengan teori *Resource-Based View* yang dikemukakan oleh Edith Penrose, bergesernya strategi bisnis ke *knowledge based business* menjadikan aset tak berwujud yang mencangkup modal intelektual atau *intellectual capital* didalamnya, kemudian lebih diperhatikan dan menjadi faktor penting dalam menciptakan nilai yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Hong, 2007; Maditinos et al., 2011). Hal tersebut dibuktikan oleh perusahaan-perusahaan terkemuka yang kinerjanya terus menurun akibat lamban atau enggan berinovasi, namun ada pula perusahaan yang dapat

Cepatnya pergerakan di dunia bisnis mewajibkan para *stakeholder* untuk mengetahui banyak informasi perusahaan, bukan hanya angka-angka yang tertera pada laporan keuangan, namun juga informasi lain yang termasuk dalam *voluntary disclosure*. Salah satu informasi pada *voluntary disclosure* adalah *intellectual capital* (IC), yang apabila tidak diungkapkan akan menimbulkan asimetri informasi

(Aboody dan Lev, 2000). *Intellectual capital* menjadi sumber bagi perusahaan dalam menciptakan keunggulan secara berkesinambungan dari kegiatannya yang berbasis pengetahuan, sehingga perusahaan mampu beradaptasi dan mampu melaksanakan tugas dan aktivitasnya secara efisien dan efektif (Mulyadi, 2001). Dengan demikian, *intellectual capital* merupakan aset yang sangat bernilai dalam dunia bisnis modern. Terdapat tiga komponen utama dari *intellectual capital*, antara lain: *human capital* (HC) yang mencerminkan kemampuan karyawan, *structural capital* (SC) yang menggambarkan sistem informasi, dan *customer capital* yang mempresentasikan bagaimana perusahaan menjalin hubungan baik dengan para konsumennya (Bontis et al., 2000).

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. Ukuran *intellectual capital* yang digunakan adalah *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) yang diambil dari penelitian (Pulic, 1998). Penelitian ini menganalisis pengaruh dari setiap komponen VAIC, yaitu *human capital efficiency*, *structural capital efficiency*, dan *capital employed efficiency* terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan EPS. EPS (*earnings per share*) digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan karena rasio ini merupakan informasi yang paling mendasar dan dapat menggambarkan prospek *earning* perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga menjadi data penting dalam analisa fundamental dalam mengukur kinerja perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia dan terdaftar dalam indeks LQ45 periode 2017-2019.

TELAAH PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Resource-Based View Theory

Teori *resource-based view* merupakan teori yang dipelopori oleh Edith Penrose, berpandangan bahwa *resource* (sumber daya) adalah kunci untuk mencapai keunggulan dalam persaingan bisnis. Sumber daya yang dimaksud adalah seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan, baik yang berwujud (*tangible assets*) - seperti pabrik, kendaraan, mesin - maupun tidak berwujud (*intangible assets*) seperti merk, kemampuan manajemen, keahlian karyawan, sampai semua informasi yang dimiliki oleh perusahaan (Wernerfelt, 1984; Barney et al., 2011). Gabungan dari kedua jenis sumber daya tersebut memiliki andil yang amat penting bagi keberlangsungan dan pertumbuhan perusahaan. Perusahaan tidak akan berjalan apabila salah satu jenis dari sumber daya tersebut dihilangkan. Akan tetapi, perusahaan perlu untuk menciptakan keunggulan bersaing (*competitive advantage*) agar dapat bertahan dalam industri. Dalam upaya menciptakan keunggulan bersaing yang berperan dalam meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan, banyak ahli berpendapat bahwa hanya *intangible assets* saja yang memenuhi kriteria yang telah disebutkan (Marr, 2005; Lo, 2012; Suraj dan Bontis, 2012). Hal ini dikarenakan hanya *intangible assets* saja yang unik dan sulit ditiru oleh para pesaing. Semakin unik sumber daya yang dimiliki perusahaan maka perusahaan semakin unggul pula dalam persaingan.

Berdasarkan teori *resource-based view* yang telah dibahas, *intangible assets* yang disebutkan pada dasarnya merupakan *intellectual capital* (IC) (Jardon dan Martos, 2012). *Intellectual capital* berperan strategis pada perusahaan dalam mengembangkan keunggulan bersaing secara berkesinambungan dari kegiatannya

yang berbasis pengetahuan. Perusahaan lain dapat memiliki *tangible assets* yang sama, namun tidak dapat meniru atau mengimitasi *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian, *intellectual capital* memberikan *competitive advantage* pada perusahaan.

Intellectual Capital (IC)

Terdapat beberapa definisi dari modal intelektual atau *intellectual capital*. Stewart (2013) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai pengetahuan yang dapat mengubah *raw material* menjadi suatu yang lebih bernilai, termasuk di dalamnya kemampuan karyawan, proses dan sistem yang diterapkan dalam perusahaan, dan hubungan baik dengan pelanggan dan pemasok. Sedangkan Galbraith (1969) menyatakan bahwa *intellectual capital* bukan hanya sekedar kecerdasan murni, namun lebih mengarah pada tindakan intelektual, modal intelektual sebagai pengumpulan ide-ide. *Intellectual capital* sebagai sumber daya strategis perusahaan yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi memberikan peluang bagi perusahaan untuk memiliki keunggulan yang dapat digunakan untuk bertahan, bahkan memenangi persaingan.

Metode *value added intellectual capital (VAIC™)* merupakan metode yang dapat digunakan untuk mengukur modal intelektual. Metode ini dikembangkan oleh Pulic (1998) untuk menyediakan informasi tentang pembentukan nilai efisiensi (*value creation efficiency*) dari seluruh aset, baik *intangible assets* maupun *tangible assets* yang dimiliki perusahaan. *Value creation efficiency* terdiri dari *human capital efficiency*, *structural capital efficiency*, dan *capital employed efficiency*. Metode ini relatif mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan karena merupakan pendekatan yang mengkonstruksi akun-akun dalam laporan keuangan (Ulum, 2009 : 87). Akun-akun dalam laporan keuangan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan *value added* yang merupakan kunci utama dari model VAIC™.

Human Capital Efficiency dan Kinerja Perusahaan

Human capital merupakan sumber daya yang amat penting bagi perusahaan karena merupakan sumber inovasi dan pembaruan. *Human capital* mencakup pengetahuan, pengalaman, kemampuan, dan produktivitas karyawan bagi perusahaan (Pulic, 1998). *Human capital* diukur dengan sebuah indikator yang disebut *Human Capital Efficiency (HCE)*. HCE menunjukkan seberapa besar kemampuan sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan menghasilkan nilai tambah (*value added*) dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Semakin tinggi HCE menandakan pengelolaan sumber daya manusia yang optimal dan menambah nilai bagi perusahaan khususnya dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan bermacam-macam rasio profitabilitas. *Earnings per Share (EPS)* merupakan salah satu rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui besar laba per lembar saham yang dimiliki perusahaan. EPS merupakan rasio yang banyak diperhatikan oleh calon investor karena dianggap sebagai informasi yang paling mendasar dan dapat menggambarkan prospek *earning* perusahaan dimasa depan. EPS atau laba per lembar saham merupakan salah satu data penting dalam analisa fundamental untuk mengukur kinerja perusahaan. EPS memberikan ukuran profitabilitas yang memasukan keputusan operasi, investasi, dan pembiayaan (Hong, 2007). Penelitian

yang dilakukan oleh Al-Musali dan Ismail (2014) membuktikan bahwa *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1 : *Human Capital Efficiency* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Structural Capital Efficiency dan Kinerja Perusahaan

Kemampuan organisasi dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan struktur yang mendukung usaha karyawan dalam menghasilkan kinerja intelektual yang optimal juga kinerja bisnis secara keseluruhan disebut dengan *structural capital*. *Structural capital* dapat terdiri dari sistem informasi, hak paten, strategi, nama baik perusahaan, dan lain-lainnya. *Structural capital* diukur dengan indikator bernama *Structural Capital Efficiency* (SCE) yang merefleksikan kontribusi modal struktural dalam pembentukan nilai guna meningkatkan kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan menjadi salah satu aspek penilaian yang fundamental bagi investor untuk dapat mengerti mengenai kondisi dalam perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan dapat meliputi perhitungan rasio-rasio keuangan yang berbasis pada laporan keuangan perusahaan. *Earnings per share* (EPS) atau pendapatan per lembar saham merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. EPS merupakan rasio perbandingan antara pendapatan yang diperoleh perusahaan dengan jumlah saham yang beredar. Semakin tinggi angka EPS suatu perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Tan et al. (2007) membuktikan bahwa *Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2 : *Structural Capital Efficiency* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Capital Employed Efficiency dan Kinerja Perusahaan

Capital employed dapat didefinisikan sebagai modal fisik dan finansial yang digunakan oleh perusahaan untuk menciptakan nilai dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan. *Capital employed* dapat diukur dengan *capital employed efficiency* (CEE). CEE adalah indikator efisiensi nilai tambah atas modal yang digunakan perusahaan. Perusahaan dikatakan berhasil mengelola *capital employed* ketika komponen ini menghasilkan *return* yang besar.

Capital employed efficiency (CEE) merupakan indikator yang menunjukkan pentingnya peran *capital employed* dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan salah satu rasio keuangan, yaitu *earnings per share* (EPS). EPS memberikan informasi seberapa besar kemajuan yang telah dicapai oleh perusahaan dalam menghasilkan laba yang nantinya akan dibagikan kepada investor. Rasio ini menggambarkan jumlah keuntungan yang akan diperoleh dari setiap lembar saham. Besarnya EPS dapat diketahui dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Tarigan dan Septiani (2017) membuktikan bahwa *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H3 : *Capital Employed Efficiency* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia dan masuk dalam indeks LQ45 pada periode 2017-2019. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia.
- b. Perusahaan masuk dalam indeks LQ45 pada tahun 2017 hingga tahun 2019 secara berturut-turut.
- c. Perusahaan menyajikan laporan tahunan dengan lengkap menggunakan mata uang Rupiah selama periode tahun 2017 hingga tahun 2019 secara berturut-turut
- d. Perusahaan tidak memiliki *value added* yang negatif selama periode penelitian. *Value added* yang negatif akan membuat perhitungan komponen VAIC menjadi bias.

Pengukuran dan Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga kelompok, meliputi variabel dependen, independen, dan kontrol. Variabel dependen, yaitu kinerja perusahaan yang dihitung berdasarkan *book value*, yaitu EPS. Adapun variabel independen, yaitu *intellectual capital* yang dihitung dengan metode VAICTM. Sedangkan variabel kontrol terdiri dari ukuran perusahaan dan *leverage*.

1. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan pada penelitian ini diukur dengan salah satu rasio profitabilitas, yaitu *Earnings per Share* (EPS).

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas}}{\text{Jumlah rata – rata tertimbang saham beredar}}$$

Angka yang dihasilkan menunjukkan laba yang didapatkan oleh investor atas lembar saham yang mereka miliki. Tingginya angka EPS menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan kinerjanya sehingga dapat memperoleh laba yang lebih besar dari tahun sebelumnya, demikian pula sebaliknya.

2. Intellectual Capital

Intellectual capital sebagai variabel independen dalam penelitian ini diukur dengan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) yang terdiri dari *Human Capital Efficiency*, *Structural Capital Efficiency*, dan *Capital Employed Efficiency*.

- a. *Human Capital Efficiency* (HCE)

$$\text{VA} = \text{OUT} - \text{IN}$$

$$\text{HCE} = \text{VA} / \text{HC}$$

HCE : *Human Capital Efficiency*

HC : *Human Capital* atau beban karyawan (total gaji dan upah)

VA : *Value Added*

OUT : Total seluruh pendapatan

IN : Total beban dan biaya-biaya (selain beban karyawan)

- b. *Structural Capital Efficiency* (SCE)

$$\text{SC} = \text{VA} - \text{HC}$$

$$\text{SCE} = \text{SC} / \text{VA}$$

SCE : *Structural Capital Efficiency*

SC : *Structural Capital*

VA : *Value Added*

HC : *Human Capital* atau beban karyawan

c. *Capital Employed Efficiency (CEE)*

CE = Total Aset – Aset Tak Berwujud

CEE = VA / CE

CEE : *Capital Employed Efficiency*

VA : *Value Added*

CE : *Capital Employed*

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan total aktiva, semakin tinggi total aktiva, maka semakin besar juga ukuran perusahaan, begitu pula sebaliknya.

4. *Leverage*

Leverage merupakan perbandingan antara total utang yang dimiliki oleh perusahaan dengan total aset (Riahi-Belkaoui, 2003).

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, analisis regresi linear berganda, dan analisis asumsi klasik. Masing-masing dari analisis ini dilakukan satu persatu baik dengan berurutan ataupun tidak. Model regresi yang dikembangkan adalah sebagai berikut :

$$EPS = \beta_0 + \beta_1 HCE + \beta_2 SCE + \beta_3 CEE + \beta_4 UP + \beta_5 Lev + \varepsilon$$

Keterangan:

EPS : *Earnings per Share*

0 : Konstanta

1, 2, 3, 4 : Koefisien Regresi

HCE : *Human Capital Efficiency*

SCE : *Structural Capital Efficiency*

CEE : *Capital Employed Efficiency*

UP : Ukuran Perusahaan

Lev : *Leverage*

: *Error Term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari jumlah populasi tersebut, kemudian dapat diperoleh 26 perusahaan yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Tabel 1
Prosedur Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 pada periode 2017-2019	61
2	Perusahaan yang keluar atau masuk kembali dalam indeks LQ45 pada periode 2017-2019	(29)
3	Perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan dengan lengkap menggunakan mata uang Rupiah pada periode 2017-2019	(5)
4	Perusahaan yang memiliki <i>value added</i> negatif pada periode 2017-2019	(1)
5	Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian	26
Jumlah observasi 26 (perusahaan) x 3 (2017-2019)		78

Statistik Deskriptif

Hasil dari statistik deskriptif dari data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2
Statistik Deskriptif Atas Data Penelitian

Data	Minimum	Maksimum	Rerata	Simpangan Baku
Saham Beredar	11	122.387	21.518	31.209
Total Aset	4.832.910	1.146.758.840	218.339.029	368.131.396
<i>Intangible Asset</i>	0	78.747.361	5.421.763	15.207.178
Total Utang	1.013.941	1.183.155.670	162.822.075	303.777.007
Beban Karyawan	342.524	24.243.276	4.842.514	6.088.987
Laba Bersih	136.503	34.413.825	7.901.833	9.200.727

Dari data pada tabel 2 kemudian diolah menjadi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun hasil statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Tabel 3
Statistik Deskriptif Atas Variabel Penelitian

Data	N	Minimum	Maksimum	Rerata	Simpangan Baku
EPS	78	5,68	5.655	617,97	968,23
HCE	78	1,07	7,47	2,98	1,15
SCE	78	0,07	0,87	0,61	0,15
CEE	78	0,01	0,55	0,16	0,14
UP	78	29,21	34,89	31,87	1,49
Lev	78	0,15	0,86	0,52	0,23

Pengujian Hipotesis

Peneliti mentransformasi seluruh variabel dalam penelitian ini menjadi bentuk logaritma natural untuk memenuhi uji asumsi klasik. Adapun hasil uji regresi model ini sebagai berikut.

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Berganda (LN)

Variabel	EPS
Konstanta	-38,653
(t hitung)	(-3,129)
LNHCE	0,346
(t hitung)	(0,669)
LNSCE	1,189*
(t hitung)	(2,139)
LNCEE	0,618*
(t hitung)	(3,601)
LNUP	13,443*
(t hitung)	(3,797)
LNLev	0,648*
(t hitung)	(2,557)
<i>R Square</i>	0,506
F-Hitung	14,749*

)* *Signifikan pada level 5% atau 0,05*

Berdasarkan tabel 4.6, *R Square* untuk variabel dependen LNEPS sebesar 0,506 menggambarkan 50,6 persen LNEPS dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dan variabel kontrol. Adapun sisanya sebanyak 49,4 persen dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model penelitian ini.

Hasil uji statistik t menyatakan bahwa variabel independen LNHCE memiliki pengaruh positif, dengan koefisien regresi sebesar 0,346. Namun LNHCE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap LNEPS karena memiliki tingkat signifikansi yang lebih besar dari lima persen. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa **hipotesis 1 ditolak**.

Hasil uji statistik t menyatakan bahwa variabel independen LNSCE memiliki pengaruh positif dengan koefisien regresi sebesar 1,189. Selain itu, LNSCE juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap LNEPS karena memiliki tingkat signifikansi lebih kecil dari lima persen. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa **hipotesis 2 diterima**.

Hasil uji statistik t menyatakan bahwa variabel independen LNCEE memiliki pengaruh positif dengan koefisien regresi sebesar 0,618. Selain itu, LNCEE juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap LNEPS karena memiliki tingkat signifikansi lebih kecil dari lima persen. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa **hipotesis 3 diterima**.

Koefisien regresi LNUP sebesar 13,443 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,000. Sehingga LNUP memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap LNEPS. Adapun koefisien regresi LNLev sebesar 0,648 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,013. Dengan demikian LNLev memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap LNEPS. Akan tetapi hasil ini tidak mempengaruhi hipotesis karena LNUP dan LNLev hanya merupakan variabel kontrol yang melengkapi model penelitian *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan bukti secara empiris bahwa tidak semua komponen dalam perhitungan *intellectual capital* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. *Human Capital Efficiency* terbukti tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Berbeda dengan *Human Capital Efficiency*, komponen *intellectual* lainnya, yaitu *Structural Capital Efficiency* dan *Capital Employed Efficiency* terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan EPS. Dengan demikian, penelitian ini mendukung teori *Resource-Based View* yang menyatakan bahwa modal fisik dan financial bukanlah satu-satunya komponen yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa modal struktural, fisik, dan financial dapat bersama-sama meningkatkan kinerja perusahaan apabila dikelola dengan baik.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode VAIC untuk mengukur *intellectual capital*. Metode VAIC telah banyak digunakan dalam penelitian dengan topik *intellectual capital*, namun metode ini belum sempurna karena hanya mampu menilai data-data yang disajikan dalam laporan keuangan saja. Saran untuk penelitian selanjutnya, dapat menggunakan metode yang berbeda untuk mengukur variabel penelitian dengan metode yang telah berkembang dan lebih akurat. Misalnya, menggunakan metode pengukuran *intellectual capital* berbasis non moneter seperti *balanced scorcard*. Metode ini mengukur *intellectual capital* tidak hanya dengan pencapaian kinerja keuangan tetapi juga dengan hubungan sebab akibat non keuangan.

REFERENSI

- Aboody, D., & Lev, B. 2000. Information asymmetry, R&D, and insider gains. *The Journal of Finance*, 55(6): 2747-2766.
- Al-Musali, M. A. K. & Ismail, K. N. I. K. 2014. Intellectual Capital and its Effect on Financial Performance of Banks: Evidence from Saudi Arabia. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 164(August): 201-207.
- Barney, J. B., Ketchen, D. J., & Wright, M. 2011. The Future of Resource-Based Theory: Revitalization or Decline? *Journal of Management*, 37(5): 1299-1315.
- Bontis, N., Chua, W. & Keow, C. 2000. *Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries*.
- Bontis, N., Wu, S., Chen, M. C., Cheng, S. J., & Hwang, Y. 2005. An Empirical Investigation of The Relations between Intellectual Capital and Firm's Market Value and Financial Performance. *Journal of Intellectual Capital*, 6(2), 159- 176.
- Galbraith, J. K. 1969. Intellectual capital.
- Hong, P. T., Plowman, D., & Hancock, P. 2007. Intellectual Capital and Financial Returns of Companies. *Journal of Intellectual Capital*, 8(1): 76-95.
- Jardon, C. M. & Martos, M. S. 2012. Intellectual Capital as Competitive Advantage in Emerging Clusters in Latin America. *Journal of Intellectual Capital*, 13(4): 462 - 481.
- Lu, W. M., Wang, W. K. & Kweh, Q. L. 2014. Intellectual Capital and Performance in The Chinese Life Insurance Industry. *Omega (United Kingdom)*, 42(1): 65-74.
- Lo, Y. H. 2012. Managerial Capabilities, Organizational Culture and Organizational Performance: The resource-based perspective in Chinese Lodging Industry. *The Journal of International Management Studies*, 7(1): 151 - 157.
- Maditinos, D., Chatzoudes, D., Tsairidis, C., & Theriou, G. (2011). The impact of intellectual capital on firms' market value and financial performance. *Journal of intellectual capital*, 12(1): 132-151.
- Marr, B. 2005. Strategic Management of Intangible Value Drivers, *Handbook of Business Strategy*. Emerald Publishing Limited: 147-154.
- Pulic, A. 1998. Measuring the performance of intellectual potential in the knowledge economy. *The 2nd World Congress on the Management of Intellectual Capital*: 1-20.
- Riahi-Belkaoui, A. 2003. Intellectual Capital and Firm Performance of US Multinational Firms. *Journal of Management Studies*, 43(4): 867-893.

- Salman, R. T., Tayib, M., Mansor, M. & Babatunde, A.D. 2012. Impact of Intellectual Capital on Return on Asset in Nigerian Manufacturing Companies. *Interdisciplinary Journal of Research in Business*, 2(4): 21-30.
- Sawarjuwono, T. & Kadir, A. P. 2003. Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran, dan Pelaporan (Sebuah Library Reaserch). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(1): 31-51.
- Stewart, T. A. 2013. Intellectual Capital. *Q Finance*: 1-4.
- Suraj, O. A., & Bontis, N. 2012. Managing Intellectual Capital in Nigerian Telecommunications Companies. *Journal of Intellectual Capital*, 13(2): 262-282.
- Tan, H. P., Plowman, D., & Hancock, P. 2007. Intellectual Capital and Financial Returns of Companies. *Journal of Intellectual Capital*, 8: 76-95.
- Tarigan, E. S., & Septiani, A. 2017. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 693-717.
- Ulum. 2009. *Intellectual Capital Konsep dan Kajian Empiris*. Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.